



# **HERMENEUTIKA UNTUK TEOLOGI**

**Dr. Bambang Qomaruzzaman**

# **HERMENEUTIKA UNTUK TEOLOGI**

Penulis :

**Dr. Bambang Qomaruzzaman**

Editor:

**Jamiludin**

Desain dan tata letak:

**Bunyamin Faisal**

Penerbit:

Pustaka Aura Semesta

Jl. PHH Musthopa, No. 120, Padasuka

Cibeunying Kidul, Kota Bandung

Jawa Barat 40125

email : penerbitpas99@gmail.com

**ISBN: 978-623-7231-22-6**

Copyright © 2020

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
dilarang memperbanyak isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.**

## **Daftar Isi**

PENGANTAR >> **iv**

Materi #1 MENGETAHUI DAN MEMAHAMI >> **1**

Materi #2 LISBON: RASIONALISME VERSUS ROMANTISME >> **8**

Materi #3 ROMANTISME DAN HERMENEUTIKA AWAL >> **21**

Materi #4 HERMENEUTIKA PRA SCHLEIERMACHER >> **29**

Materi #5 HERMENEUTIKA SCHLEIERMACHER >> **35**

Materi # 6 ISLAM SONTOLOYO ITU KITA:

SCHLEIERMACHER MEMBACA BUNG KARNO >> **53**

Materi #7 DILTHEY YANG INGIN MEMAHAMI MANUSIA >> **77**

Materi #8 HERMENEUTIKA DILTHEY MEMBACA ISLAM SONTOLOYO >> **93**

PENUTUP >> **99**

LAMPIRAN TEKS ASLI >> **100**

## Pengantar

Hermeneutika telah lama dibicarakan di publik intelektual Indonesia. Ada sejumlah buku yang memperkenalkan hermeneutika dari buku terjemahan sampai tulisan asli penulis Indonesia. Ada beragam jenis tanggapan atas kehadiran hermeneutika, dari yang menerima kemudian mengembangkan sampai yang menolak (sambil diam-diam mempelajarinya). Beberapa cendekiawan Muslim akhir-akhir ini banyak yang menolak kepentingan hermeneutika dalam studi Islam, seraya mengecam para pengembangnya. Sebenarnya penolakan itu soal biasa dalam dunia akademisi, namun pengecaman biasanya dilakukan di jalanan.

Hermeneutika sebenarnya harus diposisikan sebagai wacana ilmu atau kalau bisa sebagai alat saja –seperti logika. Sebagai wacana ilmu, hermeneutika lahir dari pergulatan pemikiran filsuf Eropa di tengah laju peradaban modern. Sebagai wacana, hermeneutika harus dipelajari posisinya dalam alur pergulatan wacana pencarian kebenaran di Eropa, seraya kita memberikan kritik dan penerimaan. Bahwa, misalnya, hermeneutika pernah lahir dari rahim pendeta seperti Schleiermacher memang benar, namun Schleiermacher juga melahirkan hermeneutika sebagai kritik atas kejumawaan filsafat modern dominan waktu itu.

Sementara sebagai alat, posisi hermeneutika bisa diperlakukan seperti logika. Alat dianggap netral, tergantung siapa yang menggunakannya. Karena itu di dunia Islam, logika masih tetap digunakan dan dipelajari –walaupun dengan nama yang diarakkan: ilmu mantiq. Hermeneutika juga bisa diperlakukan sebagaimana logika, jika memang dianggap perlu dan bermanfaat untuk memperdalam pengkajian Islam gunakanlah, jika tidak ada manfaatnya ya sebaiknya tinggalkan saja.

Buku ini mencoba menyajikan hermeneutika sebagai wacana dan alat secara sekaligus. Alasannya, dari sekian banyak buku hermeneutika yang beredar lebih banyak membicarakan wacananya. Kehadiran buku ini mudah-mudahan melengkapi pengembangan hermeneutika yang langsung dipraktekkan. Rencananya ada 3 jilid buku hermeneutika: (1) hermeneutika reproduktif, (2) hermeneutika produktif, (3) hermeneutika di dunia Islam. Ketiganya diorientasikan untuk penguatan kajian Teologi Islam (mata kuliah yang diampu oleh penulis.

Selamat membaca!

**Bambang Qomaruzzaman**

*“Seperti kupu-kupu keluar dari kepompong,  
selangkah demi selangkah aku memahami segalanya.”*

(Umberto Eco)

## Materi #1 MENGETAHUI DAN MEMAHAMI

Filsafat Modern dapat dikatakan dimulai dari pernyataan Descartes “Saya berpikir, maka saya ada”. Pernyataan sederhana ini tidak sekadar tentang aktivitas berpikir, melainkan mengenai satu keyakinan bahwa hanya dengan berpikir sajalah pengetahuan bisa didapat, dan hanya dengan berpikirlah seseorang bisa exist. Maka, kalian mahasiswa AFI, jangan pernah lelah menggunakan pikiran kalian dalam segala hal.

Pada pernyataan Descartes ini tergelarlah konsep dikotomi antara Subyek (yakni Saya: yang berpikir) dan Obyek (yang dipikirkan). Ada Res Cogitans (sebagai Subyek) dan ada Res Extensa (yang dipikirkan). Subyek itu memiliki pikiran, sedang Obyek tak memiliki pikiran ia menerima pikiran, atau obyek itu dipikirkan. Pemikiran Descartes ini dikritik oleh filsuf lainnya seperti Locke, Berekley, dan Hume, yang mengajukan hal sebaliknya: bukan pikiran yang menjadi sumber pengetahuan melainkan pengalaman inderawi. Walaupun demikian Hume tetap menggunakan pemilahan Subyek-Obyek dan mengarahkan relasi subyek-obyek ini untuk mendapatkan pengetahuan.

Di sini kita simpulkan dulu sejenak.

Filsafat modern menghasilkan konsep Subyek-Obyek untuk menghasilkan Pengetahuan. Kegiatan Subyek terhadap obyek adalah “mengetahui”. Lalu apa yang diketahui dari obyek? Beragam jawabannya. Descartes menyatakan pengetahuan itu berasal dari dalam rasio subyek, jadi tak ada yang harus dilakukan terhadap obyek, cukup ragukan segala pengetahuan yang terbersit pada diri saat bertemu dengan obyek. Ragukan terus sampai tercipta pengetahuan yang tak teragukan lagi. Hasil akhir pengetahuan ini harus *clear and distinct* (jelas dan berbeda). Hume menolak itu, pengetahuan selalu dimulai dari obyek. Apa yang dialami secara inderawi oleh subyek menjadi sumber pengetahuan, bahkan menurut Berkeley *Esse est percipii*, Ada itu seperti yang dipersepsi. Tak usah ada peraguan atas rasio, karena rasio itu juga tak ada, yang ada adalah apa yang diindrai.

Lalu muncul Imanuel Kant yang menjembatani keduanya:

bermula dari indera yang memberikan data mengenai Obyek, diolah oleh rasio dalam diri Subyek, lalu Subyek memutuskan pengetahuan tertentu mengenai Subyek. Seraya Kant menegaskan bahwa Obyek itu diterima subyek sejauh ia bisa dialami (*aposteriori*), sementara "*dalaman-nya*" Obyek tetap tak terjangkau atau *das ding an sich*.

Menarik sekali perdebatan ini. Tapi apakah kalian menemukan sesuatu yang aneh pada perdebatan ini?

Benar. Semuanya membicarakan Subyek-Obyek. Kata Obyek menunjukkan sesuatu yang universal: apapun yang menjadi amatan dari subyek dalam proses mengetahui. Kucing, api, batu, langit, manusia, juga Tuhan adalah Obyek saat menjadi amatan dari subyek dalam proses mengetahuinya. Semuanya dianggap sama. Batu dengan Tuhan dianggap sama, debu dengan manusia juga sama. Semuanya itu obyek.

Di sinilah letak masalahnya.

Manusia tentu berbeda dengan debu, seperti batu juga berbeda dengan Tuhan. Proses mengetahui dalam Filsafat Modern memang mengandaikan obyek sebagai sesuatu yang pasif dan netral. Batu diamati, saat diamati batu itu diam, ditemukan gejalanya, lalu disimpulkan: jadilah pengetahuan. Manusia juga begitu, diamati-diam-disimpulkan-pengetahuan. Apakah bisa begitu? Bisakah manusia disamakan dengan batu? Benarkan saat diamati, kamu (sebagai manusia) hanya diam saja?

Tentu saja tidak. Manusia berbeda dengan benda-benda. Apalagi Tuhan.

Terus ada lagi pertanyaan lanjutan. Bagaimana memastikan bahwa fenomena yang disampaikan obyek, saat diamati itu, adalah kebenaran yang sebenarnya? Descartes menyatakan bahwa indera bisa menipu karena itu ia tak percaya indera [lihat Descartes tak membicarakan obyek, ia membicarakan indera]. Hume menyatakan bahwa apa yang dialami indera niscaya benar, karena sesuai apa adanya dengan obyek [lagi-lagi tak dibicarakan obyeknya].

## Materi #2

### LISBON: RASIONALISME VERSUS ROMANTISME

ANTARA pukul 9 dan 10 pagi 1 November 1755 itu kertas-keras bergetar di atas meja seorang penghuni Kota Lisbon. Tak lama kemudian suara gemeretak terdengar. Tiba-tiba lantai atas ambruk. Perempuan itu pun lari keluar, dengan napas nyaris tercekik oleh debu puing yang tersembur dari mana-mana. Kota hancur. Teriakan terdengar dari pelbagai sudut. Ia lihat para padri berdoa dan gereja-gereja mulai runtuh

Tanggal itu, 1 November 1755, penduduk sedang menghormati para santo di Hari Arwah, dan mereka berjemaah di gereja-gereja. Bangunan-bangunan ambrol. Dalam tempo enam menit, 30 gereja, termasuk lima katedral besar di kota Katolik itu, rubuh. Ribuan manusia yang sedang mendekati Tuhan mereka tertimpa reruntuhan: tewas.

Beberapa puluh lelaki mencoba menyelamatkan diri dengan melompat ke kapal yang berlabuh di Teluk Oeiras. Beberapa puluh yang lain mencoba menaiki perahu-perahu yang tertambat di Sungai Tagus. Tapi sesuatu menyusul. "Laut datang!", terdengar pekik. Tiba-tiba gulungan ombak setinggi enam meter menggodam kota pantai itu dengan ganas: tsunami, sebuah malapetaka gigantis yang waktu itu belum punya nama. Kemudian bumi tak berguncang lagi, tapi api terbit. Lisbon terbakar selama lima hari. Seluruh bencana menewaskan puluhan, mungkin sampai 50 ribu. "apa yang harus dilakukan, wahai, makhluk fana?"

Sekitar 60 ribu penduduk tewas: jumlah yang menakutkan buat kota yang hanya berpenghuni 270 ribu orang. Sekitar 80 persen bangunan Lisbon jadi puing.

Pertanyaan itu bergetar dalam sajak Voltaire tentang gempa di Lisbon itu dan merobek dunia pemikiran abad ke-18.

Pesimismenya mencekam, meskipun pesimisme itu sebenarnya bagian dari kritik terhadap filsafat yang percaya bahwa Tuhan memberi manusia “dunia yang terbaik yang mungkin ada”. Itulah filsafat Leibniz: alam semesta adalah harmoni yang didesain Tuhan. Tapi, tulis Voltaire (1755-1778) pada “Poème sur le désastre de Lisbonne”:

*Leibniz tak menunjukkan kepadaku, di semesta yang konon terbagus ini, benarkah ada alasan yang tak terlihat hingga keadaan kacau tak kunjung berhenti..... dan yang tak berdosa menanggung malang. seperti mereka yang berdosa...*

....

*Mahluk fana, haruskah ia sengsara*

*Pasrah, memuja, dan mati*

Cemooh Voltaire sangat tajam, menyerang jantung iman bahwa Tuhan membuat segala hal akan jadi baik. Agaknya bagi Voltaire tak mungkin hal ihwal hidup dijelaskan dengan Tuhan sebagai Sebab Utama. Tidakkah Ia seheruasnya berada di atas hukum sebab-akibat? Dalam gempa Lisbon itu, mialnya: kenapa Tuhan meluluh-lantakkan sebuah kota katolik, di suatu hari suci, pada jam ketika hampir semua umat mengikuti musa? Dan kenapa rumah Sabatua de Carvalho e Mello, menteri yang anti-jesuit itu, tak tersentuh?

Hukuman Tuhan bagi umat Katolikkah? Tapi mereka tak sendirian jadi korban. Gempa hari itu juga mengguncang pantai lain di seberang dan menghancurkan mesjid Al-Mansur di Rabat. Beberapa pendeta Protestan bersyukur karena Tuhan tak marah padanya. Delapan belas hari setelah malapetaka Lisbon, sebuah gempa lain menghancurkan 1.500 rumah orang Protestan di Boston, mereka. Lengkap sudah:

Akan berkatakah Tuan, di depan ribuan korban:  
 “Balasan Tuhan jadi: mereka bayar dosa dengan mati?”

### Rasionalisme Bertuhan: Descartes, Spinoza dan Leibniz

Voltaire begitu nyinyir, ia seperti mau bilang bahwa hidup dan bencana tak ada hubungannya dengan kebaikan, juga Tuhan. Alam, dan hewan, dan manusia semua dalam keadaan perang. Mari kita akui, seru Voltaire, kekejian berjalan tegak di atas bumi. Dan Tuhan tak ada. Voltaire mencemooh optimisme abad ke-18 ketika rasionalisme meyakinkan diri dengan ilmu dan kawin capur dengan iman. Leibniz salah satu tokoh yang percaya rasionalisme sekaligus Tuhan. Saat itu memang zaman ambang batas: agama masih kental dan rasionalisme baru mulai. Descartes sendiri masih percaya Tuhan, seperti tertulis pada bagian *Discourse de La Method*-nya:

Jika saya berpikir maka saya ada maka saya harus mengetahui juga apa yang membuat keyakinan itu pasti. Saya perhatikan bahwa dalam dalil “saya berpikir, jadi saya ada” tak ada satu pun yang menjamin kebenarannya selain saya melihat dengan jelas bahwa “untuk berpikir saya harus ada”. Kemudian di saat saya ragu-ragu bahwa keberadaan saya tidak sempurna dan karena saya melihat dengan jelas bahwa mengetahui merupakan kesempurnaan yang lebih besar daripada keraguan, maka saya memutuskan untuk “mencari dari mana saya telah belajar untuk memikirkan sesuatu yang sempurna dari pada saya”. Dengan demikian saya ketahui bahwa “pasti ada sesuatu yang kodratnya memang lebih sempurna”.

Lihatlah rangkaian argumen ini:

- 1) dari pernyataan “saya berpikir, jadi saya ada”
- 2) untuk berpikir saya harus ada
- 3) mengetahui adalah kesempurnaan yang lebih besar daripada keraguan, sementara saya tidaklah sempurna
- 4) Maka saya harus “mencari dari mana saya telah belajar untuk memikirkan sesuatu yang sempurna dari pada saya”.

**Materi #3**  
**ROMANTISME DAN HERMENEUTIKA AWAL**

*You say you love; but then your hand  
 No soft squeeze for squeeze returneth;  
 It is like a statue's, dead,—  
 While mine for passion burneth—  
 O love me truly!*  
 (John Keats, **O Love Me Truly**)

*Kamu bilang kamu cinta; tetapi kemudian tanganmu Tidak mendekap  
 lembut untuk kembali mendekap, seperti patung yang sudah  
 mati Sementara gairahku telah terbakar Oh, cintai aku dengan sungguh-  
 sungguh!*

Bacalah puisi di atas. Mengenai cinta, tentu saja. Tapi di dalamnya ada harapan agar gelora cinta dituntas (lihat kalimat: *love me truly!*). Cinta tak bisa diam. Tangan pencinta harus mendekap erat, penuh gairah. Cinta tak bisa seperti patung yang anggun atau gagah tapi tak memberikan kelembutan. Itulah contoh puisi dari zaman Romantik.

William Wordsworth, penyair pertama dari zaman Romantik, mengatakan bahwa puisi “yang harus ditulis dalam bahasa yang sebenarnya dari umat manusia merupakan luapan spontan perasaan: ia mengambil asal-muasalnya dari emosi yang dikumpulkan-kembali dalam ketenangan”.

Menarik sekali definisi ini. Bahasa atau Puisi ditulis untuk mewadahi “luapan spontan perasaan”. Sebenarnya tak sangat-sangat spontan dalam arti ada ide langsung ditulis secara begitu saja. Spontanitas itu berasal dari “emosi yang dikumpulkan-kembali dalam ketenangan”, setelah kumpulan emosi itu menumpuk ia akan mendesak-desak untuk keluar secara “begitu saja” atau spontan itu. Wordsworth menyatakan itulah “Bahasa sebenarnya dari umat manusia”, yakni spontan tanpa mengikuti aturan-aturan penulisan puisi seperti gaya menulis soneta yang harus mengikuti per-rima-an seperti a-a-b-b.

Karena spontan, bahasa puisi itu harus mengalir seperti dalam obrolan, tak harus dibebani rumus-rumus sastra. Apa yang diungkapkan dalam puisi berasal dari membuncahnya perasaan. Masing-masing orang punya pengalaman emosional, seorang penyair mewadahi aspek emosi itu secara kreatif dengan ketenangan dan kontemplasi sehingga ketika keluar muncul dalam bentuk puisi bisa memberikan kesan mendalam (impresi) kepada pembacanya.

Apakah aspek emosional ini semata-mata berurusan dengan wilayah *inner*?

Tentu tidak. Emosi itu bersifat sangat pribadi, emosiku atau emosimu. Namun kita tahu emosi itu berkaitan dengan hasrat yang kita miliki, atau kesedihan, kemarahan, dan harapan diri pribadi kita. Emosi tidak hadir begitu saja. Diri kita ada dalam lingkup kehidupan komunal yang bisa dialami dari ruang keluarga, pasar, lampu lalu-lintas, sekolah, kampus, kantin, kebijakan pemerintah, suasana politik, dan tempat-tempat lainnya. Semuanya ditanggapi oleh diri kita sebagai situasi sedih, gembira, ataupun galau, lalu terekam diam-diam dalam memori kita.

Jadi emosi kita merupakan respon dari keterlibatan kita dengan dunia. Saat Anda, sebagai pribadi, hidup bersama, Anda pasti berelasi dengan semua aspek yang mengelingi kehidupan. Anda merasakannya, Anda menanggapinya, Anda memikirkannya, semuanya menumpuk dalam diri kita.

Semua tumpukan itu bisa dipanggil-kembali dalam proses kreatif penciptaan karya, seperti puisi. Kata demi kata, kalimat demi kalimat, bait demi bait, dengan demikian, merupakan hasil *rekonstruksi kreatif* dari tumpukan peristiwa yang dibaluri kekuatan emosional.

Maka, saat menjadi teks, puisi bukan lagi luapan perasaan saja, tetapi lebih dari itu. merupakan produk dari kecerdasan kreatif dan kritis penyair dalam memaksimalkan tumpukan peristiwa dan permasalahan dalam wilayah batinnya.

### **Kembali ke Romantisme**

Seorang Profesor Fisika ketika melihat seorang bocah akan ditabrak sepeda motor, akan langsung lahir secara refleks dari dirinya untuk menyelamatkan anak itu. Mungkin ia langsung meloncat dan berteriak, atau ekspresi spontan lainnya. Walaupun ia seorang Profesor Fisika, ia tak akan menggunakan ilmunya untuk merespon peristiwa itu. Ia tidak terlebih dahulu mengukur posisi motor dengan si bocah, memperkirakan berat motor, berapa laju kecepatannya, berapa jarak motor dari si bocah, berapa kecepatan angin untuk menghitung daya gesek, dan seperti apa kondisi anak bila tertabrak. Semuanya terjadi secara spontan, ia lihat peristiwa, emosinya bangkit, lalu bertindak.

Menurut kaum romantis, emosi itu melampaui akal budi. Romantisme sebagai kritik atas Rasionalisme dan empirisisme yang begitu kaku dengan aturan-aturan berpikir logis yang ketat. Wordsworth menyatakan bahwa puisi adalah *the spontaneous overflow of powerful feelings*—gejolak kuat perasaan yang mengalir spontan dan deras. Romantisisme memusatkan perhatian pada perenungan personal, imajinasi subjektif, dan melankolia. Romantisme dalam ensiklopedi filsafat, tidak langsung masuk dalam aliran filsafat. Romantisme lebih merupakan suasana zaman pada waktu itu yang lebih mengemukakan eksplorasi keindahan. Soren Kierkegard (5 Mei 18-

## Materi #4

### HERMENEUTIKA PRA SCHLEIERMACHER

Mari kita mendalami sedikit lagi ihwal Idealisme Jerman. Setelah Imanuel Kant muncul pemikir lain seperti Fichte ((1762-1814), Schelling (1775-1854) dan Hegel. Kali ini kita akan membicarakan Fichte dan Schelling.

Fichte menjelaskan bahwa pengetahuan harus bertolak dari pengalaman (*erfahrung*). Hanya saja pengalaman yang dimaksudkan oleh Fichte itu berbeda dengan yang dimaksudkan oleh Kant. Fichte menyatakan bahwa pengalaman tersebut adalah presentasi. Ada dua macam presentasi; Presentasi dengan Rasa Bebas dan Presentasi dengan kehadiran. Presentasi dengan Rasa Bebas yang tidak membutuhkan obyek (terutama karena obyeknya adalah apa yang kita imajinasikan, pada presentasi ini kita bisa membayangkan berjalan-jalan di bulan). Presentasi dengan Kehadiran tergantung pada obyek, misalnya saat ini Anda sedang berhadapan dengan sebuah buku yang sedang dibaca. Dalam pengalaman (*erfahrung*) terdapat dua unsur yang saling terjalin dan terkait, yaitu subjek dan objek. Lantas dari relasi subyek obyek ini menghasilkan pengalaman actual. Penghasil pengalaman actual, bagi Fichte, adalah subyek –bukan obyek. Subjeklah yang menghasilkan pengalaman aktual. Karena itulah pemikiran Fichte disebut sebagai Idealisme Subyektif.

Fichte adalah filsuf pertama yang mengembangkan serta mengenalkan istilah 'dialektika' (mengenalkan unsur tesis dan antitesis). Bagi Fichte, pemikiran idealisme subyektif ini berangkat dari tesis dan antitesis. Yuk kita lihat

Ego adalah tesis, Non-Ego itu adalah antitesis. sintesisnya ialah Ego Absolut.

Apa yang dimaksud dengan Ego? Ego adalah subyek, sementara antitesisnya adalah dunia eksternal. Segala yang berada di luar Ego dan segala sesuatu yang bukan Aku-Subyek adalah Non-Ego. Ego menampakkan diri dan dikenal oleh dunia serta berhadapan dengan dunia. Konsekuensinya yakni Ego mengetahui dirinya karena berhadapan dengan yang bukan Ego (Non-Ego). Saya adalah saya, saya menjadi saya karena ada sesuatu yang bukan saya. Ego yang telah menjadi Aku, atas konfirmasi dari Non-Ego itulah yang disebut Ego Absolut. Ego absolut menjadi dasar bagi *knowing subject*. Semua pengetahuan merupakan produk dari *knowing subject*.

Schelling (1775-1854) memberikan kritik pada pemikiran Fichte. Bagi Schelling, Ego (dalam pemahaman Fichte) pasti memerlukan Non-Ego. Sebab tidak mungkin ada subyek tanpa obyek, juga sebaliknya obyek tanpa subyek. Kosekuensinya yakni ide sama seperti dengan gambaran-gambaran mental. Ide sebagai gambaran mental pada diri subyek ini sama dengan obyek. Kesimpulannya subyek adalah obyek itu sendiri. Subyek (*the ideal*) sama dengan obyek (*the real*), atau “apa yang ada nyata” sama seperti “apa yang ada di pikiran”. Berangkat dari sini, Schelling menegaskan bahwa “alam semesta/dunia eksternal” ini dengan istilah *intelegensi yang kelihatan*, sementara subyek adalah *intelegensi*. Schelling menciptakan istilah bagi Ego sebagai *natura naturans* dan Non-Ego sebagai *natura naturata*.

Schelling bertolak dari ketidak-sepakatannya pada konsep pembedaan atau bahkan pengunggulan subjek atas objek sebagaimana diungkapkan oleh Fichte. Kata Schelling, pembedaan macam itu muncul dari refleksi yang bermula dari perasaan. Perbedaan antara subjek dan objek berawal dari refleksi. Refleksi menjadikan jarak antara sesuatu yang ada di luar kita (alam) dan konsep yang kita tangkap (yang terdapat dalam Idea kita atau Roh). Kemudian refleksi memperlakukan konsep (atau gambaran alam) tersebut sebagai objek. Refleksi membangun pangkal pembedaan antara yang Riil dan yang Ideal. Jika pangkal ini dihapus, maka yang terjadi adalah kesatuan, yakni kesatuan antara Subjek dan Objek, antara yang Riil dan yang Ideal, antara yang Roh dan Alam.

Karena pemisahan subyek obyek itu hasil dari refleksi, maka keterpisahan keduanya tidaklah yang sebenarnya terjadi. Jadi, jika kita memberikan jarak antara subjek dan objek, maka kita akan tertipu karena hal tersebut berdasarkan perasaan belaka. Padahal berdasar analisa filsafat dapat disimpulkan bahwa “apa yang dipikirkan” dan “yang memikirkan” sebenarnya adalah satu. Kesatuan keduanya menjadikan alam dan Roh sebagai konsep yang hanya berbeda bentuk dan posisi. Alam adalah Roh yang menampakkan diri; sedangkan Roh adalah Alam yang menyembunyikan dirinya.

Materi (sebagai bagian dari alam), bagi Schelling, adalah intelegensia yang sedang tidur yang nantinya akan dibangunkan oleh tuntutan sang Ide dalam proses dialog. Ketika Manusia, dengan Rohnya, melakukan pertanyaan yang menuntut jawaban atas segala keresahan dan ketidakmengertiannya terhadap fenomena alam, Alam kemudian menjawab sesuai dengan tuntutan Akal (Roh). Jadi, Alam bukanlah sesuatu yang bersifat mekanis yang berjalan secara otomatis begitu saja melainkan sebuah proses yang dinamis dan terpadu mengarah pada suatu tujuan tertentu atau biasa disebut sistem teleologis. Sistem ini bisa digambarkan dengan penjelasan bahwa Alam merupakan sebuah sistem dinamis atau organisme yang hidup yang bergerak dan menuju finalitas tertentu. Kemudian dia akan kembali kepada dirinya sendiri dalam Roh Manusia dan melalui Roh manusia itu.

Kaitan antara alam dan Roh manusia sebagai kesatuan ini dapat dipahami dari konsep Schelling mengenai Aku-Absolut. Aku-Absolut, baginya, adalah sesuatu yang netral; bukan materi dan juga bukan spirit, bukan subjektif juga bukan objektif. Dalam tindakannya, Roh-Absolut mempunyai tiga tahap yang berjalan serentak (semacam emanasi), yaitu;

1. **Eksternalisasi:** Objektivikasi dari Absolut (*natura naturans*) ke Alam Material (*natura naturata*)
2. **Internalisasi:** Alam memiliki subjektivitasnya sendiri yang kemudian dipresentasikan dalam pikiran manusia
3. **Unifikasi:** Penyatuan antara Absolut Objektif dan Absolut Subjektif

## Materi #5

### HERMENEUTIKA SCHLEIERMACHER

“Hermeneutika sebagai seni memahami”, demikian tulis Schleiermacher, “tidak ada sebagai sebuah bidang umum, yang ada hanyalah berbagai macam hermeneutika khusus” (*The Hermeneutics Reader*, 73).

Rumusan Ast dan Wolf bagi Scheliermacher dianggap belum sempurna, metode penafsirannya masih terpisah-pisah satu sama lain. Scheliermacher ingin merumuskan suatu *kunstlehre* (eksposisi metodologis) tentang aturan-aturan yang membimbing penafsiran teks yang tak terpisah-pisah. Scheliermacher juga ingin merumuskan hermeneutika umum (*allgemeine Hermeneutik*), yakni suatu metode universal, yang mempunyai kemandirian dan senantiasa dapat diterapkan pada teks atau diskursus apapun.

Untuk mengenali pemikiran Scheliermacher kita akan meninjau pemikiran umum Scheliermacher yang memberikan kritik atas Kant, kemudian rekonsepsi hermeneutika yang dilakukannya.

#### **Kritik Schleiermacher Atas Kant**

Schleiermacher pada masanya dikenal sebagai seorang teolog yang banyak menulis tentang ajaran kekristenan, ia juga banyak melakukan khotbah di berbagai tempat. Selain itu ia juga dikenal sebagai bapak teologi modern atau bapak protestanisme liberal.<sup>3</sup>

Sebagai seorang teolog, ia memiliki pemikiran bahwa teologi dimulai dengan analisa diri sendiri yang dilakukan oleh orang yang ingin beriman. Ia merasakan betapa pengalaman yang sejati tentang Tuhan ternyata tidak diperoleh manusia melalui “pemahaman rasionil atas formulasi-formulasi doktrin” –seperti

<sup>3</sup> Stephen, *F.D.E. Schleiermacher: Sintesa Antara Kesalehan dan Rasionalitas*.

diyakini Descartes dan Leibniz- atau melalui pengalaman “keterlibatan dengan tingkah laku agama”—seperti diyakini Hume dan Locke, tetapi pada pengalaman batiniah dengan Allah. Inti agama sejati terletak pada konsep “*feeling of absolute dependency*”.

Sekarang kita cermati jawaban Schleiermacher terhadap tantangan modernitas.

Relasi antara subyek dan obyek yang digagas Kant, bagi Schleiermacher, dianggap terlalu abstrak. Di sini ada subyek dengan akal budinya, di lain pihak ada obyek yang *benar* (kategori akal murni), *baik* (kategori akal praktis), atau *indah* (kategori akal estetik). Ketiga pengetahuan (benar, baik, dan indah) saling terpisah dan kemudian ditemukan atau disadari oleh akal budi subyek. Kant menegaskan bahwa hanya akal budi saja yang dapat menemukan dan menyadari baik, benar, dan indah itu. Bagi Schleiermacher tidak demikian, hubungan di antara subyek dan obyek tidak hanya diantarai secara murni oleh akal budi, hubungan subyek obyek selalu diwarnai “perasaan”. Untuk itu ia menegaskan bahwa observasi yang melulu menggunakan akal budi (rasio) dan pengalaman, tanpa perasaan, adalah tidak mungkin.

Bagi Schleiermacher, relasi antara subyek dan obyek selalu diwarnai oleh *perasaan*. Perasaan ini adalah titik tolak agama. Perasaan ini didefinisikan sebagai rasa ketergantungan mutlak terhadap sesuatu yang tidak dapat dimengerti. Di sini rasionalitas berkurang nilainya. Saat menggunakan *perasaan*, subyek tergantung pada suatu objek yang tinggal di luar pengetahuanku, di luar pengalaman inderaku. Kalau relasi subyek-obyek hanya mengandalkan rasionalitas, obyek perasaan itu tidak dapat dicapai. Hanya melalui perasaan, subyek dapat merasa bahwa dirinya tergantung pada obyek itu, sekaligus aku juga *terharu*.

Apakah obyek yang tinggal di luar diri itu? Obyek perasaan yang tidak dapat dimengerti atau dipahami, tetapi subyek tergantung padanya, bagi Schleiermacher adalah Allah.

Allah adalah obyek yang mutlak. Karena Allah adalah obyek yang mutlak, muncul kesadaran bahwa aku selalu selalu kura-

ng, relatif. Jika Allah maha benar, saya sebagai subyek merasa selalu kurang dalam kebenaran, atau bersalah. Obyek perasaan ini berfungsi sebagai cermin. Obyek perasaan ini (yakni Allah) disebut Schleiermacher sebagai Obyek Mutlak, di samping itu selain Allah (manusia, dan alam) disebut sebagai obyek saja. Melalui cermin Obyek mutlak ini muncul kesadaran bahwa aku bersalah terhadap obyek-obyekku, yakni orang lain, sebagaimana aku selalu bersalah terhadap Allah. Dari rasa bersalah ganda ini muncullah tindak kebaikan.

Inilah koreksi pertama atas Kant, relasi subyek obyek tidaklah melulu manusiawi melainkan ilahiah.

Koreksi kedua, Kant menyatakan modernitas menawarkan kemajuan melalui rasionalitas (akal budi). Schleiermacher menyatakan bahwa kemajuan itu bukan karena akal budi, melainkan dari kesadaranku yang dapat maju. Asalkan kesadaranku memandang ketaatan pada Obyek Mutlak sebagai contoh untuk diri sendiri, saat itulah kemajuan dialami. Jadi, kriteria untuk subyek bukan pada akal budinya, melainkan relasi dengan Objek Mutlak yang berada di luar diri. Di sini Schleiermacher menegaskan bahwa “imperative kategoris” (salah satu konsep Kant) bukan melulu “dari dalam diri”, melainkan juga “dari luar diri manusia”, yakni melalui teladan Obyek Mutlak yang akan memunculkan kesadaran bahwa di dalam gambar Dia, semua orang perlu dihormati.

### **Rekonsepsi Hermeneutika: Seni Memahami**

Selain sebagai seorang teolog, ia juga dikenal sebagai seorang filsuf dan bapak hermeneutika modern. Pada masa kehidupannya, pengaruh filsafat Kant sangat kentara dalam keilmuan yang berkembang, terutama yang berkaitan dengan hermeneutika. Hal ini terlihat pada dua ciri yang menentukan hermeneutika modern, yaitu peran yang diberikannya pada ilmu-ilmu alam dalam epistemologi dan kajiannya tentang cara mencari tahu dimana subyek dan obyek berfungsi dalam pengetahuan.<sup>4</sup>

Pemikiran hermeneutika Schleiermacher bergeser dari paradigma linguistik grammatika ke arah interpretasi psikologikal.

<sup>4</sup> Roy J. Howard, *Hermeneutika* terj. Kusmana (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001), hlm. 28.

**Materi # 6**  
**ISLAM SONTOLOYO ITU KITA:**  
**SCHLEIERMACHER MEMBACA BUNG KARNO**

Bung Karno pada tahun 1940 pernah menulis di Panji Islam kalimat ini: “Janganlah kita kira diri kita sudah mukmin tetapi hendaklah kita insyaf, bahwa banyak di kalangan kita yang Islamnya masih Islam sontoloyo!”

Bagaimana Anda memahami kalimat ini?

Kalian sebagai anak-anak milenial pasti akan kerepotan memahami kalimat ini. Di samping karena cara penulisan kalimatnya yang menggunakan model lama, juga karena ada hambatan pemahaman terhadap kata tertentu (seperti arti kata “Sontoloyo”).

Kalimat panjang dari Bung Karno itu, mari kita siasati agar dapat dipahami:

|              |   |
|--------------|---|
| Kalimat Asal | “Janganlah kita kira diri kita sudah mukmin tetapi hendaklah kita insyaf, bahwa banyak di kalangan kita yang Islamnya masih Islam sontoloyo!” |
| Pemilahan    | Janganlah kita kira diri kita sudah mukmin  |
|              | Tetapi hendaklah kita insyaf, bahwa   |
|              | banyak di kalangan kita yang Islamnya masih Islam sontoloyo!  |

Setelah dipilah seperti ini, baru kita dapat memahami kalimat panjang dari Bung Karno. Kira-kira yang mau disampaikan Bung Karno adalah :

“ada banyak dari kita (yang mengaku dirinya sebagai mukmin) yang Islamnya ternyata masih Islam Sontoloyo”.

Pada kalimat panjang ini juga dipahami bahwa “mukmin” itu negasi dari “sontoloyo”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa “orang mukmin itu tak mungkin Sontoloyo”.

Tetapi apakah arti Sontoloyo?

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa arti kata “Sontoloyo” adalah: konyol, tidak beres, bodoh (dipakai sebagai kata makian). Orang Jawa biasa memaki-maki seseorang yang dianggapnya salah dengan menggunakan umpatan “sontoloyo”, yang artinya bodoh atau tidak beres.

Setelah tahu arti Sontoloyo, kita bisa memahami makna “orang mukmin itu tak mungkin Sontoloyo”, yaitu orang mukmin yang tidak konyol, yang beres atau tertib, dan tidak bodoh.

Lalu apa maksud Islam Sontoloyo? Apa yang sebenarnya dipikirkan Bung Karno mengenai ungkapan Islam Sontoloyo. Untuk itu kita harus membaca keseluruhan teks tulisan Bung Karno. Sebagai contoh saya akan kemukakan petikan tulisan Bung Karno berikut:

Cobalah kita mengambil satu contoh. Islam melarang kita makan daging babi. Islam juga melarang kita menghina kepada si miskin, memakan haknya anak yatim, memfitnah orang lain, menyekutukan Tuhan yang Esa itu. Malahan yang belakangan ini dikatakan dosa yang terbesar, dosa datuknya dosa. Tetapi apa yang kita lihat?

Coba tuan menghina simiskin, makan haknja anak jatim, memfitnah orang lain, musyrik di dalam tuan punya fikiran atau perbuatan, – maka tidak banyak orang yang akan menunjuk kepada tuan dengan jari seraya berkata: tuan menyalahi Islam. Tetapi coba tuan makan daging babi, walau hanya sebesar biji asampun dan seluruh dunia akan mengatakan tuan orang kafir! Inilah gambarnya jiwa Islam sekarang ini: terlalu mementingkan kulit sahaja, tidak mementingkan isi. Terlalu terikat kepada “*uiterlijke vormen*” sahaja, tidak menyala-nyalakan “*intrinsieke waarden*”.

Cermati teks ini, teks yang ditulis tahun 1940-an dan menggunakan tata bahasa masa lalu. Anda harus memahami dulu susunan kalimatnya, barulah bisa memahahami arti, makna, dan maksud dari Teks. Lihatlah kalimat seperti:

*Coba tuan menghina simiskin, makan haknja anak jatim, memfitnah orang lain, musyrik di dalam tuan punya fikiran atau perbuatan, –maka tidak banyak orang yang akan menunjuk kepada tuan dengan jari seraya berkata: tuan menyalahi Islam*

Penulisan “simiskin” tidak baku untu EYD saat ini, yang baku “simiskin”; kalimat “*makan haknja anak jatim*” memiliki beberapa penulisan yang berbeda “haknja” ( seharusnya “haknya”), “anak jatim” (tentu yang dimaksud adalah “anak yatim” bukan anak Jawa Timur).

*uiterlijke vormen* (bentuk luar) dan *intrinsieke waarden* (nilai intrinsik). Susunan kalimat yang khas tempo doeloe dapat ditemukan pada kalimat:

*Coba tuan... musyrik di dalam tuan punya fikiran atau perbuatan, – maka tidak banyak orang yang akan menunjuk kepada tuan dengan jari seraya berkata: tuan menyalahi Islam*

Kalimat “*musyrik di dalam tuan punya fikiran atau perbuatan*” terasa aneh untuk rasa bahasa Indonesia yang Anda gunakan saat ini. Untuk bisa memahaminya Anda harus menstrukturkan ulang berdasarkan struktur kalimat bahasa Indonesia yang dimengerti saat ini. Belum lagi di bagian akhir kutipan di atas ada dua frase dari bahasa Belanda, yakni “*uiterlijke vormen*” dan “*intrinsieke waarden*”. Apa artinya? Kalau merujuk ke Google translate *uiterlijke vormen* adalah bentuk luar, dan *intrinsieke waarden* adalah nilai intrinsik.

Pada tulisan yang dibuat tahun 1940-an in ada banyak pernyataan yang tak bisa langsung dapat dipahami. Ada kesenjangan pemahaman, begitu kira-kira menurut Schleiermacher. Kesenjangan terjadi dalam jarak waktu (1940 dibaca tahun 2020), kesenjangan struktur kalimat dan kata yang digunakan (selain istilah dari bahasa Belanda ada juga kata seperti ‘main kikebu’ dan istilah lain yang tak bisa dipahami oleh pembaca saat ini. Oh ya,

## Materi #7

### DILTHEY YANG INGIN MEMAHAMI MANUSIA

Mari kita mulai dengan mengulas pemikiran Schleiermacher.

Ada tiga hal yang telah digagas Schleiermacher mengenai hermeneutika. Pertama, hermeneutika menjadi seni memahami yang bersifat umum, bukan hanya untuk kitab Suci atau naskah kuno. *Kedua*, Schleiermacher melepaskan hermeneutika dari ilmu filologi yang semula terpaku pada analisa teks, menjadi menyadari perlunya analisis terhadap “lingkup” (sphere) suatu teks. Lingkup yang dimaksud Schleiermacher adalah “dunia mental penulis”. *Ketiga*, Untuk bisa memahami “dunia mental penulis” ini, Schleiermacher mengajukan konsep *Nacherleben* yakni “penghayatan kembali” atau “mengalami kembali” dunia batiniah si penulis ihwal “apa yang dipikirkan” penulis.

Dari Schleiermacher terdapat pemikiran (1) untuk memahami teks dibutuhkan pemahaman atas “lingkup”, dan “lingkup” itu adalah “apa yang dipikirkan penulisnya”; (2) untuk dapat memahami apa yang dialami oleh penulis dibutuhkan *Narlachben*, atau penghayatan kembali secara empatik.

Dilthey meluaskan konsep lingkup dan *Narlachben*. Palmer mengemukakan kritik Dilthey terhadap Schleiermacher dengan mengatakan, “Kita dapat memasuki dunia manusia yang batiniah ini tidak melalui introspeksi, melainkan melalui interpretasi, pemahaman atas ekspresi kehidupan.”<sup>23</sup> Pada kutipan ini terlihat jelas adanya dua perluasan konsep. Konsep “lingkup” yang semula pada Schleiermacher hanya “apa yang dipikirkan penulisnya” menjadi “ekspresi kehidupan”. Kemudian cara memahami teks Schleiermacher yang semula introspeksi (empati psikologis) menjadi interpretasi. Bagi Dilthey, berimajinasi dan berem-

<sup>23</sup> Richard E. Palmer, *op.cit.*, hlm. 104.

pati pada penulis atau orang yang hendak kita pahami seolah-olah kita berada di dalam dirinya saja tidak akan cukup mengantarkan pembaca pada makna. Lebih dari itu pembaca harus membuat studi dan investigasi atas apa yang dialami oleh penulis sehingga dapat memahami secara objektif apa yang dihayati atau dialami oleh penulis.

### **Erklaren dan Verstehen**

Dilthey seperti filsuf *lebensphilosophie* yang lain menolak Positivisme-nya Auguste Comte yang memandang manusia dan masyarakat sebagai fakta positif saja seraya menolak ada sesuatu di baliknya. Positivisme Comte meyakini bahwa sejarah bergerak menurut hukum-hukum atau mekanisme objektif seperti yang terjadi pada alam sehingga dipahami melalui pengamatan murni. Menurut Dilthey, metode justifikasi rasional Comte ini tidak memadai untuk menjelaskan manusia dan masyarakat. Jadi pertanyaannya bukan lagi ‘bagaimana mengetahui orang lain itu mungkin’, akan tetapi bagi Dilthey pertanyaannya menjadi ‘bagaimana mengetahui orang lain secara benar itu mungkin’ (F. Budi Hardiman, 2015: 73).

Manusia tentulah bukan benda seperti air yang setelah mengamati gejalanya terhimpunlah kesimpulan yang benar. Saat seseorang tersenyum, misalnya, maknanya bisa berbeda-beda, tidak tunggal, tidak seperti air yang sedang mendidih. Tersenyum bisa karena suka cita, atau duka yang getir, atau sekadar senyuman basa-basi. Atas dasar itu pendekatan yang bisa digunakan untuk ilmu alam tak bisa digunakan untuk memahami gejala manusia dan masyarakat.

Pendekatan untuk mengetahui ilmu alam (*Naturwissenschaften*) disebut dilakukan dengan “mengukur” atau “menjelaskan” (*erklaren*). Metode *Erklären* memusatkan diri pada “sisi luar dari” obyek penelitian, yaitu proses-proses obyektif dalam alam. Apel jatuh yang disaksikan Newton adalah proses alami yang bisa diamati dan diukur, begitu juga dengan naiknya tekanan darah, air mendidih, hujan lebat. Semuanya menunjukkan gejala

luaran yang dapat disimpulkan seraya hasil pengamatannya hal itu dapat disepakati secara sama oleh pengamat-pengamat lain—bahkan di tempat yang berbeda dan waktu yang berbeda.

Pada proses *erklaren* pengamat hanya berurusan dengan “fakta fisik” yang tampak, karena memang benda tidak memiliki “fakta mental”. Dalam *erklaren* ini pengamat melakukan “analisis-kausal”, yaitu analisis atas proses-proses yang berhubungan sebab-akibat untuk menemukan hukum-hukum alam. Karena itu sikap pengamat cukup berada di luar, berjarak penuh atas obyeknya. Pengukuran atau penjelasan (*erklaren*) tak mengikutsertakan perasaan, penilaian ataupun keinginan pengamat. Sikap pengambilan jarak penuh itu—disebut juga “mengobye-ktivikasi”—memungkinkan seorang pengamat membuat pengukuran, percobaan dan penerapan matematika sehingga dihasilkan pengetahuan yang obyektif, yaitu dapat diterima oleh pengamat yang berbeda-beda (F. Budhi Hardiman)

Manusia tentu tak hanya memiliki “fakta fisik” namun juga “fakta mental”. Senyuman adalah “fakta fisik” namun di belakangnya ada “fakta mental” yang tidak sederhana. Senyuman yang sederhana saja tak bisa dijelaskan secara *erklaren*, apalagi fenomena kehidupan lain yang lebih kompleks. Untuk itu bagi ilmu-ilmu manusia dan masyarakat (*Geisteswissenschaften*) Dilt-hey mengusulkan metode baru yang khas dan berbeda dari ilmu alam, metode itu disebut *verstehen* (memahami).

Pengamat yang menggunakan metode *Verstehen* didorong untuk mengetahui “fakta mental” dari apa yang terlihat. Senyuman tidak hanya ekspresi pribadi melainkan secara bersamaan bentukan dari kebiasaan atau standard moral suatu masyarakat. Untuk bisa memahami senyuman, pengamat harus masuk ke sisi dalam dunia (sosial-historis) tempat orang yang senyum tadi hidup. Orang yang tersenyum tadi merupakan produk dari dunia sosial-historisnya, karena itu ia menghayati banyak hal dari masyarakatnya, yang mendorongnya untuk tersenyum dengan senyuman yang khas masyarakatnya. Untuk bisa masuk ke dunia sosial historis orang yang tersenyum itu, pengamat harus juga

## Materi #8

### HERMENEUTIKA DILTHEY

### MEMBACA ISLAM SONTOLOYO

Kita sudah membaca artikel “Islam Sontoloyo” karya Bung Karno pada tahun 1940 dengan pendekatan Schleiermacher. Sekarang mari kita gunakan Dilthey untuk membaca teks yang sama.

Aturan pertama dalam hermeneutika Dilthey adalah memperbaiki cara pandang terhadap teks. Agar makna dapat muncul dengan sendirinya, ditemukan, pembaca harus memiliki cara pandang khas terhadap teks dan penulis.

- a. Teks selalu terkait dengan penulisnya. Teks dan penulis memiliki dunia sosial-historisnya. Membaca teks berarti membaca (teks+penulis) + dunia sosio-historis
- b. Setiap ungkapan (ausdruck) yang ditemukan dalam teks, harus dikaitkan dengan Erlebnis (penghayatan) dan pemahaman (verstehen) penulis atas roh obyektif di dunia sosio historisnya. Dunia sosial historis berisi norma-norma, insitituasi-institusi, perilaku, tradisi, artefak, dst. Dunia sosial-historis ini harus dipahami sebagai hasil dari objektivikasi kesadaran (roh) manusia dan masyarakat atas dunianya. Karena itu dunia sosial-historis dapat disebut sebagai “roh objektif”. Setiap individu telah berada di dalam konteks “roh objektif” ini, karena itu proses berkarya yang dilakukan individu pasti terkait dengan “roh objektif” ini. Kaitan yang terjadi bisa dalam bentuk “menolak” dan “bertolak”. Karena itu suatu teks harus selalu dihubungkan dengan “roh objektif” dan individu penulisnya.
- c. Setiap bagian teks (entah frase, kata, gaya bahasa, ungkapan atau kalimat) terkait dengan Erlebnis, ausdrück, dan verstehen si penulis. *Erlebnis* merupa-

kan aktivitas penghayatan batin suatu masyarakat yang tidak tampak secara fisik. Untuk itu harus didekati secara batiniah. *Ausdruck* adalah manifestasi diri manusia dalam bentuk produk-produk kebudayaan.<sup>25</sup> *Verstehen* (pemahaman) penulis tentang segala sesuatu tidak pernah terpisahkan dari pengalaman hidup (*Erlebnis*).

Aturan kedua, cara memahami dengan metode *Verstehen*. Di sini Teks siap untuk dibaca, tidak dengan cara menjelaskannya (erklären) melainkan dengan memahami (*verstehen*). Memahami berarti mengaitkan teks dengan roh obyektif (sistem norma, sistem ritual, struktur kasta, dst) yang terkait dengan teks dan penulisnya.

Anda sekarang sudah memiliki teks “Islam Sontoloyo” yang akan dibaca secara hermeneutikanya Dilthey. Anda harus menemukan makna dari teks itu dengan cara menghayatinya kembali (*Nacherleben*):

1. **Pembacaan heuristik**

Adalah analisis pemberian makna berdasarkan struktur bahasa secara konvensional. Pada tahap ini bahasa dianalisis dalam pengertian yang sesungguhnya dari maksud bahasa. Kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, *actual meaning*. Tahap ini sama dengan analisis gramatika Schleiermacher

2. **Pembacaan atas Erlebnis Teks dan Penulis.**

*Erlebnis* atau penghayatan ditentukan oleh proses timbal balik antara pengalaman lama dan pengalaman baru si penulis. Kepribadian penulis dapat dilihat dari bagaimana ia membuat keterkaitan antara pengalaman lama dan pengalaman baru menurut proses timbal balik ini. Pengalaman lama adalah pengalaman yang pernah dialami atau sudah terjadi tetapi sampai saat ini masih dimiliki, sedangkan

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 112.

pengalaman baru itu adalah pengalaman yang dapat memberi arti dan penafsiran baru terhadap pengalaman-pengalaman lama. Dengan demikian ada pengaruh timbal balik yang terus berkelanjutan antara pengalaman baru dan pengalaman lama, yang akhirnya menentukan bagaimana seseorang mengalami hidup.

*Erlebnis* adalah pengalaman yang hidup atau penghayatan atas dunia sosial-historis. Di sini Dilthey meminta kita untuk memposisikan manusia dan teks sebagai bagian dari dunia sosial-historis. Jadi manusia dan teks adalah produk dari suatu sistem sosial atau eksternal. Untuk itu, Anda harus menemukan sejarah dan kondisi sosial budaya di sekitar teks dan penulisan.

### 3. Pembacaan atas *Ausdruck* pada Teks dan Penulis

*Ausdruck* (ungkapan) yang dimaksudkan Dilthey adalah ungkapan tentang hidup atau bisa disebut dengan ekspresi hidup, bukan ungkapan atau ekspresi yang mengacu pada limpahan emosi ataupun perasaan biasa. Dilthey membedakan *Ausdruck* menjadi tiga macam yaitu (1) ungkapan yang isinya telah tetap dan identik dalam kaitan manapun, (2) ungkapan tingkah laku manusia yang dituangkan melalui bahasa, dan (3) adalah ungkapan jiwa secara spontan.

Carilah ketiga jenis *Ausdruck* (ungkapan) yang dimiliki Teks, lalu pahami dan temukan maknanya.

### 4. Pembacaan atas *Verstehen* penulis dalam teks

Kita sudah tahu bahwa pemahaman (*erklaren*) penulis erat kaitannya dengan *Erlebnis* penulisnya, sebab tidak ada pemahaman lahir tanpa bentuk-bentuk pengalaman hidup dan tidak ada pengalaman hidup yang tidak diperuntukkan bagi pemahaman. *Ausdruck* (ungkapan) dan *Erlebnis* (pengalaman yang hidup) adalah landasan bagi pemahaman. Jadi konsep

## PENUTUP

Secara teknis buku ini hanya berisi dua pemikir hermeneutika, yaitu Schleiermacher dan Dilthey. Jumlah halaman yang banyak untuk membicarakan dua tokoh bisa jadi dianggap boros halaman. Walaupun tidak juga demikian. Buku ini menguraikan hermeneutika sebagai wacana Filsafat dan alat atau metode penelitian. Yang membuat jadi berpanjang-panjang adalah saat harus mengurai beberapa pemikiran yang menjadi konteks lahirnya hermeneutika.

Kedua pemikir dalam buku ini, Schleiermacher dan Dilthey, dikategorikan sebagai hermeneutika reproduktif, atau mengulang produksi. Ada keinginan dari Schleiermacher dan Dilthey untuk melakukan proses pemahaman atas Teks sebagaimana yang diinginkan penulisnya –bahkan Schleiermacher menyatakan hermeneutikanya dapat membuat penafsir memahami teks lebih baik dari penulisnya. Jadi menafsirkan bagi kedua tokoh ini adalah mengulang proses penciptaan yang dilakukan penulisnya, karena itu metodenya mengarahkan kita untuk “mengalami kembali” peristiwa penciptaan.

Tentu ada bias ilmu alam di sini, yakni memposisikan obyek kajian sebagai “yang dibicarakan” tanpa pengaruh pada “yang membicarakannya”. Kita sebagai peneliti dianggap tak mendapatkan pengaruh apa-apa saat menemukan makna dari teks, peneliti hanya pengemuka dari apa yang ditemukan. Walaupun dalam proses reproduktif ini proses melibatkan diri secara empatik (Schleiermacher) dan sekaligus interpretatif (Dilthey) namun subyek peneliti masih menganggap diri bebas dari makna. Inilah yang kemudian menjadi titik masuk kritik pemikir hermeneutika selanjutnya dan melahirkan hermeneutika produktif.

Buku selanjutnya ada dua lagi, yakni hermeneutika produktif yang membicarakan Gadamer dan Ricoeur dan hermeneutika di Dunia Islam seperti Fazlur Rahman, Farid Essack, Saeed, dan Hassan hanafi. Mudah-mudahan dapat terlaksana!

**Lampiran teks Asli:****ISLAM SONTOLOYO**

Oleh: Ir. Soekarno

Di dalam surat khabar “Pemandangan” 8 April j.l. saya membaca satu perkhabaran yang ganjil: seorang guru agama dijebloskan ke dalam bui tahanan karena ia memperkosa kehormatannya salah seorang muridnya yang masih gadis kecil. Bahwa orang dijebloskan ke dalam tahanan kalau ia memperkosa gadis, itu tidaklah ganjil. Dan tidak terlalu ganjil pula kalau seorang guru memperkosa seorang muridnya. Bukan karena ini perbuatan tidak bersifat kebinatangan, jauh dari itu, tetapi oleh karena memang kadang-kadang terjadi kebinatangan yang semacam itu. Yang saya katakan ganjil ialah caranya si guru itu “menghalalkan” ia punya perbuatan

Cobalah tuan baca yang berikut ini, yang saya ambil over dari “Pemandangan” tahadi itu:

Keterangan lain-lain mengenai akalnya guru itu mempengaruhi murid-muridnya; kepada tiap-tiap yang menjadi murid diobroli bahwa ia pernah bicara kepada Nabi Besar Muhammad s.a.w., lalu masing-masing diajarnya untuk mendekati Allah tiap-tiap malam Jum’at berzikir sejak magrib sehingga subuh, dengan permulaan berseru ramai-ramai “Saya muridnya Kiyai Anu”; dengan seruan ini katanya supaya terkenal dan Allah mengampuni dosanya.

Tiap-tiap murid perempuan, meskipun masih kanak-kanak musti ditutup mukanya, jika waktu pertemuan malam Jum’at golongan perempuan dipisahkan dalam rumah, untuk murid lelaki special dalam langgar. Kiyai itu menerangkan dalam ajarannya: “perempuan itu boleh disedekah”. Artinya demikian: Sebagai di atas ditegaskan, murid-murid perempuan itu meskipun kanak-kanak, musti ditutup mukanya, karena haram dilihat oleh lelaki lain yang bukan suaminya, katanya.

Tetapi, dari sebab perempuan-perempuan itu perlu diajar olehnya, dan musti bertemuan dan beromong-omong, maka murid-murid perempuan itu “dimahram dahulu”, kata guru itu. Artinya: Perempuan-perempuan itu musti dinikah olehnya.

Yang jadi kiyainya ia juga, yang jadi pengantinnya ia juga.

Caranya demikian:

Kalau seorang murid lelaki yang mempunyai isteri yang jadi muridnya juga, isterinya itu dihadapan dia lantas menjatuhkan talaknya tiga. Seketika juga perempuan itu dinikahkan dengan lain lelaki (kawan muridnya) sehingga tiga lelaki dalam seketika itu juga berturut-turut tiga kali dinikahkan dan diceraikan lagi, keempat kalinya dinikahi olehnya sendiri.

Kecuali kalau janda atau gadis, tidak dinikahkan dengan lain orang, tetapi langsung dinikahkan dengan si Dajal sendiri. Dengan cara demikian tiap-tiap isteri yang jadi muridnya berarti isteri daripada Dajal tersebut dalam pandangan golongan mereka.

Demikianlah cara yang demikian ini berlaku juga dengan gadis yang jadi perkara ini, oleh karena gadis itu sudah dimahram oleh guru itu.

Demikianlah, maka pada satu hari gadis ini dipikat oleh guru itu masuk ke dalam satu rumah, dan di situlah ia dirusak kehormatannya.

Halal, syah, oleh karena sudah isterinya.

Sungguh, kalau reportase di surat khabar “Pemandangan” itu benar, maka benar-benarlah di sini kita melihat Islam Sontoloyo! Sesuatu perbuatan dosa dihalalkan menurut hukum fiqh. Tak ubahnya dengan tukang merentankan uang yang “menghalalkan” ribanya itu dengan pura-pura berjual-beli sesuatu barang dengan orang yang mau meminjam uang daripadanya. Tahukah tuan caranya tukang riba itu menghalalkan ia punya pekerjaan-riba? Than mau pinjam uang daripadanya f 100, – , dan sanggup bayar habis bulan f 120, – .